

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap umat manusia dimuka bumi ini. Adapun kata kematian berasal dari kata dasar mati, ada beberapa gambaran atau pengertian mengenai kata mati. *Pertama*, menurut KBBI mati adalah sudah hilang nyawanya, tidak bernyawa, tidak hidup dan lain sebagainya.¹ *Kedua*, yang dikemukakan dalam ilmu kedokteran bahwa manusia mati disebabkan oleh tidak berdenyutnya jantung, matinya jaringan otak dan berhentinya pernafasan.² *Ketiga*, mati menurut kepercayaan Hindu, yaitu putusnya hubungan roh/jiwa dari tubuh manusia. Serupa dengan kepercayaan tradisional orang Toraja, yang mempercayai bahwa manusia berasal dari Allah yang akan kembali menjadi Allah dalam perwujudan dewa. Menurut kepercayaan tradisional Toraja, ketika peristiwa kematian maka jiwa akan keluar dari tubuh. Jiwa itu akan diselamatkan tergantung dari pelaksanaan ritus kematian. Namun berbeda dengan kesaksian Alkitab tentang kematian, tidak banyak kesaksian yang membahas tentang kematian. Namun beberapa kesaksian tentang kematian berdasarkan Alkitab ialah kejatuhan manusia dalam dosa yang mengakibatkan putusnya hubungan dengan Allah, hilangnya nyawa makhluk kemudian akan berada dalam penghukuman.³ Selaras dengan itu, Gereja Toraja juga memandang manusia menjadi satu kesatuan. Manusia dapat dikatakan manusia jika memiliki tubuh dan jiwa yang menjiwai.⁴

¹Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2007).

²Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 160.

³Ibid., 180.

⁴Wandrio Salewa, "Kematian Seutuhnya Dalam Pengakuan Gereja Toraja Menurut Pandangan Antropologi Metafisik," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 69.

Firman Allah telah masuk kedalam kebudayaan Toraja dan telah membawa perubahan-perubahan besar. Terbukti masyarakat Toraja adalah mayoritas penganut agama Kristen. Meskipun Firman Allah itu telah masuk kedalam kebudayaan Toraja dan membawa perubahan yang besar tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan bergereja juga masih terpengaruh oleh tradisi-tradisi yang berlaku atau adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun.⁵ Kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi turun-temurun dari nenek moyang beberapa masih dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya ialah *Aluk Rambu Solo'*, yaitu keseluruhan dari upacara kematian masyarakat Toraja. *Rambu Solo'* dalam kehidupan masyarakat Toraja masih berkaitan erat dengan keyakinan *Aluk Todolo*. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo* mati ialah suatu peristiwa perubahan status dari manusia yang hidup menjadi manusia roh di alam gaib, dengan keyakinan bahwa keadaan hidup dari orang mati akan sama dengan keadaannya setelah berada di alam gaib hanya saja wujud dan rupanya tidak bisa lagi dilihat dan diraba.⁶ Kepercayaan tradisional Toraja menganggap bahwa seorang yang telah meninggal namun belum diupacarakan, maka mendiang masih dianggap hidup, sekalipun kepercayaan tradisional Toraja memiliki istilah *ka'tumo sunga'na* (putus nyawa seseorang) namun tetap dalam keyakinan bahwa mendiang masih hidup. Mendiang akan dianggap mati ketika tiba pada waktu upacara pemakamannya dimulai atau dengan istilah *doya* (duduk menunggu tak tidur= tidak tertutup).⁷

Upacara *Rambu Solo'* dalam keyakinan *Aluk Todolo* harus dilaksanakan sesuai dengan proses upacara adat. Pelaksanaan yang dilakukan tentu saja harus sesuai dengan kasta (*tana'*)

⁵Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 289.

⁶L. T. Tandilitin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 120.

⁷*Ibid.*, 119.

yang ada.⁸ Dalam pelaksanaan pemakaman jiwa dari mendiang dianggap masih ada di sekitar jenazah, bahkan setelah pemakaman jiwa (*Bombo*) itu dapat kembali ke rumah tempat mendiang. *Bombo* (jiwa) jika masih berada di sekitar rumah maka dianggap akan terus mengganggu keluarga yang ada. Oleh karena itu dalam kepercayaan *Aluk Todolo* pada akhir rangkaian acara pemakaman maka dilaksanakanlah suatu acara yang disebut *Manganta' Bombo* (mengantar jiwa).⁹ Kesamaan budaya ini jugalah yang penulis temukan namun dengan sebutan yang berbeda yaitu "*Mangulai' Bombo*" (mengusir jiwa). Pelaksanaannya dilakukan setelah melaksanakan pemakaman, maka rombongan yang pulang mengantar jenazah akan naik ke rumah Tongkonan untuk *mangondo* atau melompat-lompat. Sebelum naik, maka orang-orang tersebut terlebih dahulu membasuh kaki mereka dengan cara mencelupkannya ke dalam sebuah baskom yang diisi air yang ditempatkan di samping tangga menuju rumah Tongkonan.

Menurut bapak Yohanis Tikupadang *mangulai' bombo* atau juga dikenal dengan istilah *ma'pali' bombo* atau *manganta' bombo* dalam pemahaman *Aluk Todolo*, tradisi ini dimaknai sebagai cara untuk mengusir *bombo* (arwah) mendiang dari rumah Tongkonan tempat disemayamkan sebelum dilaksanakan upacara *Rambu Solo'*. Tetapi seiring berjalannya waktu dan masyarakat setempat tidak ada lagi yang menganut *Aluk Todolo* serta sebagian besar menganut agama Kristen sehingga tradisi ini tidak lagi dipahami seperti itu.¹⁰

Jika tradisi ini masih dipahami seperti dalam pemahaman *Aluk Todolo* yakni untuk mengusir hantu maka tentu tidaklah Kristiani serta dalam Pengakuan Gereja Toraja hanya mengenai manusia mati seutuhnya. Kendati demikian, menurut penulis bahwa tradisi ini

⁸Ibid., 139.

⁹Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 34.

¹⁰Yohanis Tikupadang, wawancara oleh penulis, 1 November 2022.

mungkin akan sulit untuk dihapuskan atau dihilangkan sehingga akan tetap hidup dalam masyarakat secara khusus di Jemaat Imanuel Borong. Mengingat bahwa masyarakat ini adalah praktisi budaya, praktisi adat dan bukan konseptor karena itu konsep ini harus diisi dengan sebuah keyakinan iman, memberikan pemaknaan karena akan berbahaya jika dibiarkan tanpa pemaknaan.

Namun masih banyak yang mempercayai akan keberadaan *bombo* sekalipun tidak dalam pemahaman Aluk Todolo. Jemaat memahami bahwa *bombo* dari mendiang masih ada, sehingga dilakukanlah tradisi ini. Dapat dikatakan bahwa kepercayaan akan keberadaan *bombo* menjadi suatu yang mistik. Mistik adalah sesuatu yang rahasia, tersembunyi, terselubung dan hanya dipahami oleh orang tertentu saja. Jika dalam kekristenan mistik dipahami sebagai pengalaman manusia yang tidak rasional, tidak dapat dijelaskan secara rasional/ilmiah.¹¹ Dalam kekristenan dikenai sebuah istilah Teologi Mistik yang berpusat pada penyatuan diri antara manusia dengan Allah. Teologi mistik sebuah kebijaksanaan yang diperoleh melalui rasa cinta. Mistisisme yang dialami menjadi suatu pengalaman religius terdalam dalam kehidupan manusia.¹²

Pengalaman serta rasa cinta inilah yang juga dirasakan oleh keluarga kepada mendiang. Ikatan batin yang terjalin antara keluarga yang membuatnya merasakan dan percaya bahwa *bombo* mendiang masih ada di sekeliling keluarga. Oleh karena itu maka dalam penulisan ini penulis hendak melihat tradisi *mangulai' bombo* yang masih berkembang dalam lingkup Gereja Toraja dalam perspektif teologi mistik. Gereja Toraja dalam pengakuannya menolak keberadaan *bombo* namun pada prakteknya masih terdapat warga Gereja Toraja yang mempercayai akan

¹¹William Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 35.

¹²*Ibid.*, 251.

keberadaan *Bombo* bahkan dapat melihatnya. Sehingga tradisi *manganta' bombo* masih bertahan hingga saat ini oleh warga jemaat Gereja Toraja Jemaat Imanuel Borong.

Dalam tulisan terdahulu oleh Wandrio Salewa, "Kematian Seutuhnya dalam Pengakuan Gereja Toraja Menurut Pandangan Antropologi Metafisik", serta tesisnya yang berbicara mengenai "PATIRO BOMBO SEBAGAI PENGALAMAN SPIRITUAL Membaca Fenomena Patiro Bombo Dari Perspektif Teologi Mistik Dan Theosis Untuk Memberi Ruang Dalam Pengakuan Gereja Toraja". Sehingga yang menjadi pembeda dengan tulisan ini ialah terletak pada pandangan setiap penulis. Jika penulis dalam tulisan ini hendak mengkaji analisis dogmatis *mangulai' bombo* dalam persepektif teologi mistik, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan pandangan antropologi metafisika dalam memahami kematian seutuhnya serta objek penelitian yang berbeda pada tulisan dalam tesisnya.

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dari penulisan ini ialah pada praktik *manganta' bombo* yang ada dalam tradisi *Aluk Todolo* dan telah terbawa dalam gereja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah dari penulisan ini adalah bagaimana Analisis Teologi Mistik dalam kepercayaan *Manganta' Bombo* di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Borong Klasis Sa'dan Ulusalu?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari tulisan ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis Teologi Mistik dalam kepercayaan *Manganta' Bombo* di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Borong Klasis Sa'dan Uluvalu

E. Manfaat Penelitian

a. Akademik

Melalui karya tulis ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsi teoritik dalam konteks akademik terlebih khusus dalam bidang dogmatika Kristen yang kontekstual.

b. Praktis

Tulisan ini dapat berguna untuk mengetahui Analisis Teologi Mistik dalam kepercayaan *Manganta' Bombo* di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Borong Klasis Sa'dan Uluvalu

F. Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab dan setiap bab terdiri dari sub-bab, sebagai berikut:

BAB I : **Pendahuluan**, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. (menguraikan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang berisi rumusan persoalan yang akan dicapai melalui penelitian pustaka, tujuan penelitian yaitu mengungkapkan apa yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian yang menguraikan pentingnya penelitian yang dilakukan baik menyangkut pengembangan ilmu maupun bagi kepentingan praktis, dan sistematika dalam penelitian ini.

- BAB II : **Kajian Pustaka dan Landasan Teori**, menguraikan mengenai kajian-kajian teoritik menyangkut penelitian yang dikaji.
- BAB III : **Metode Penelitian**, Menguraikan tentang metode penelitian yang dipakai dalam melakukan penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
- BAB IV : **Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis**, menguraikan hasil penelitian dan analisis data.
- BAB V : **Penutup**, berisi kesimpulan dan saran